

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Secara etimologis disiplin merupakan ketaatan pada aturan dan tata tertib.²⁷ Sedangkan menurut Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja disiplin berarti tata tertib yang berada di sekolah atau instansi dan sebagainya.²⁸ Mendisiplinkan berarti mengusahakan agar dapat mematuhi tata tertib.²⁹ Menurut N.A. Amatembun disiplin merupakan suatu keadaan dimana para pengikut tunduk dengan rasa senang hati pada ajaran-ajaran pemimpinnya.³⁰

Kedisiplinan erat kaitannya dengan pengetahuan serta perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru. Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* yang berarti perintah dan *discipulus* yang berarti peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin

²⁷ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal.100.

²⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap...*, hal. 258.

²⁹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa...*, hal.100.

³⁰ N.A. Amatembun, *Manajemen Kelas*, Dosen FIP IKIP Malang, (Bandung: tp, 2001), hal. 5.

diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.³¹

Kedisiplinan di sekolah berhubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.³² Seorang anak akan rajin dalam belajar jika dituntut untuk mengerjakan atau diberikan sanksi bagi yang tidak mengerjakan. Misalnya saja, jika ada anak yang tidak mengerjakan PR dibiarkan saja tanpa diberi sanksi, selamanya jika ada tugas rumah ia tidak akan mengerjakan. Berbeda dengan guru yang memberi sanksi pada anak yang lupa mengerjakan tugasnya, anak akan berusaha mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan rumahnya. Hal ini dapat diterapkan pada anak yang sudah mulai dewasa.

Kedisiplinan atau disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada anak di madrasah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.³³

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan dorongan. Jika dikaitkan dengan kegiatan di sekolah, disiplin merupakan salah satu faktor yang efektif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta proses pembelajaran yang teratur bagi

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 159.

³² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hal. 37.

³³ Muhammad Fadillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192.

keberhasilan belajarnya. Dengan adanya disiplin dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Macam-macam Kedisiplinan

Disiplin memiliki beberapa kriteria. Menurut Ali Imron disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:³⁴

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Disiplin otoriter merupakan konsep disiplin yang memaksa orang-orang yang berada di lingkungan disiplin otoriter untuk mengikuti sesuatu yang sudah ditetapkan atau yang menjadi aturan.³⁵ Menurut konsep ini, peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar.

- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Disiplin permisif merupakan disiplin yang membiarkan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut bertindak bebas dan sesuka hati tanpa ada aturan yang mengikat.³⁶ Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelasnya. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik.

- c. Disiplin berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab (disiplin demokratis)

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen...*, hal.160-161.

³⁵ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 66.

³⁶ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan...*, hal. 66.

Disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi antara konsep *otoritarian* dan *permissive*.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut. Kebebasan jenis ketiga ini juga umumnya disamakan dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut diaktualisasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Berdasarkan beberapa kriteria disiplin di atas menurut peneliti kriteria disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan bertanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kriteria ini memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa akan tetapi konsekuensinya ditanggung oleh siswa sendiri. Hal ini dapat memberikan kenyamanan pada siswa karena siswa tidak terlalu dikekang oleh aturan. Kriteria ini memberikan kebebasan yang terbimbing sehingga apabila siswa melakukan kesalahan, akan dibimbing kembali ke arah yang benar.

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Dalam pembinaan disiplin anak diperlukan 3 elemen berikut:

1. Pendidikan

Anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pendidikan dilaksanakan sejak anak memasuki umur 5 tahun. Anak diajarkan berbagai macam ketertiban ketika disekolah.

2. Penghargaan

Ini berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu. Penghargaan adalah pokok kedisiplinan yang selanjutnya. Pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang. Dengan adanya pujian siswa akan lebih disiplin.

3. Hukuman (*punishment*)

Hasbullah berpendapat bahwa menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.³⁷ Selain itu, Amier Daien Indrakusuma hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.³⁸ Hukuman hanya boleh diberikan bila anak dengan sengaja melakukan kesalahan. Misalnya saja jika ada anak setiap pulang sekolah menaruh kaos kakinya di sembarang tempat maka anak itu perlu

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Umum dan Agama Islam), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 31.

³⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal. 157.

dihimbau untuk keluar rumah kembali dan meletakkan kaos kakinya sesuai pada tempatnya.

Menurut Baharudin, dari segi bentuknya punishment dibagi menjadi 2 yaitu:³⁹

- a) *Time Out* merupakan sebuah bentuk hukuman dimana seseorang akan kehilangan sesuatu yang disukai atau disenangi sampai pada waktu tertentu.
- b) *Respons Cost* merupakan sebuah bentuk hukuman dimana seseorang akan kehilangan sebuah reinforcement positif jika melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seorang siswa tidak diberikan kesempatan mengakses internet di ruang komputer sekolah jika ia tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Berapapun usia anak, ketiga elemen diatas (pendidikan, penghargaan, dan hukuman) harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama dan kedua ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar.⁴⁰

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, disiplin harus ditanam secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 75.

⁴⁰ Suryadi, *Kiat Jitu ...*, hal. 71.

masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.⁴¹

Menurut Suharsimi Arikunto macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku, yaitu perilaku kedisiplinan didalam kelas, perilaku kedisiplinan diluar kelas, di lingkungan sekolah, dan perilaku kedisiplinan dirumah.⁴² Kedisiplinan di dalam kelas meliputi tidak ramai di dalam kelas, kedisiplinan di luar kelas meliputi tidak pernah meninggalkan jam pelajaran tanpa seizin gurunya dan kedisiplinan di lingkungan sekolah meliputi tidak pernah terlambat datang ke sekolah, serta kedisiplinan di rumah meliputi mengerjakan tugas rumah.

Sedangkan Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:⁴³

- a. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbukan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti mentaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar.

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 137.

⁴³ Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hal. 3.

- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

B. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Pada umumnya tingkah laku manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Disinilah letaknya peran penting dari motivasi. Motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu.⁴⁴ Motivasi/pendorongan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁵

Menurut Vroom yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, motivasi itu mengacu pada proses untuk mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah tersebut mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.⁴⁶ Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi

⁴⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 74.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 71.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 72.

adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun dari luar untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Menurut Wendy L. Ostroff pendorong dari motivasi meliputi pembiasaan dan kesukaan hal-hal baru serta kepercayaan diri.⁴⁷ Pembiasaan disini sangat berperan dalam kaitannya dengan motivasi. Dengan adanya pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus akan termotivasi mengapa melakukan pembiasaan itu. Hal inilah yang menjadikan kuatnya motivasi. Begitu juga kesukaan akan hal-hal baru, jika dalam suatu pelajaran terdapat cara-cara baru untuk mengerjakan, pasti anak akan termotivasi untuk mencobanya secara berulang-ulang. Pendorong motivasi yang terakhir yaitu kepercayaan diri, kepercayaan diri membantu anak dalam belajar. Dengan percaya diri anak mampu termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik serta mampu mencapai suatu keberhasilan.

2. Teori-teori dalam Motivasi

Dalam teori tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Kelima tingkatan tersebut meliputi:⁴⁸

- a) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhinya dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.

⁴⁷ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 8.

⁴⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 102.

- b) **Kebutuhan akan rasa aman.** Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.
- c) **Kebutuhan sosial** merupakan kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d) **Kebutuhan akan harga diri.** Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.
- e) **Kebutuhan akan aktualisasi diri.** Kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemashuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif dibawahnya belum terpenuhi.

3. Klasifikasi Motivasi

Motivasi dalam belajar selain memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, maka juga memberikan arah yang jelas. Arah dalam hal ini adalah jalan

untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun klasifikasi motivasi sesuai dengan teori kebutuhan, yaitu motivasi belajar dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang.⁴⁹ Motivasi ekstrinsik ini berpangkal pada kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, meskipun orang lain memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu.

Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵⁰ Misalnya saja ada seorang anak belajar, karena tahu besok paginya akan menghadapi ujian dan dengan harapan mendapatkan nilai baik, ia belajar dengan tekun agar mendapatkan pujian dari orangtuanya. Jika dilihat dari cerita di atas, maka motif yang berasal dari luar adalah ingin memperoleh pujian dari orangtuanya.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.⁵¹ Menurut Sardiman di dalam motivasi intrinsik terdapat berbagai macam aktivitas belajar. Aktivitas belajar tersebut dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam dirinya.⁵² Seperti

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi...*, hal. 151.

⁵⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 91.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 94.

⁵² *Ibid.*, hal. 90.

halnya ketika seseorang senang membaca, tanpa ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

4. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Motivasi

a. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi diantaranya:⁵³

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Motivasi

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.⁵⁴

Dengan adanya tujuan motivasi siswa akan tergerak hatinya untuk belajar secara sungguh-sungguh seperti halnya membaca buku, menulis, meringkas, mengerjakan tugas, dan memperhatikan guru. Tingkah laku seperti inilah yang nantinya menjadikan siswa berprestasi.

⁵³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 162.

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi ...*, hal. 73.

Tindakan memotivasi akan dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁵⁵

c. Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah. Adapun prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*Reinforcement*).
- 5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 74.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 163.

- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- 10) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- 12) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 13) Kecemasan dan prustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- 14) Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- 15) Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan.
- 16) Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- 17) Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas murid.

5. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai macam cara untuk menggerakkan/menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara:⁵⁷

a. Memberi angka

Setiap siswa umumnya ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapatkan angka kurang, mungkin akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar menjadi lebih baik.

b. Pujian

Cara membangkitkan motivasi belajar secara sederhana guru dapat melakukannya melalui pemberian pujian. Pujian akan membangkitkan semangat belajar peserta didik sebaliknya jika siswa diberikan kritik, cacian dan kemarahan akan melemahnya motivasi belajar siswa.⁵⁸

c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang maupun kepada siswa yang berprestasi akan membangkitkan motivasi belajarnya.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 166.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 72.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana dibutuhkan melakukan kerjasama dalam belajar. Setiap anggota kelompok kadang-kadang mempunyai perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok sebagai pendorong kuat dalam belajar.⁵⁹

e. Persaingan

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengandung unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.⁶⁰

f. Tujuan dan *lefel of aspiration*

Tujuan yang ingin dicapai siswa akan memberikan motivasi bagi siswa. Dengan adanya tujuan yang baik, maka akan timbul gairah untuk belajar.⁶¹ Dengan memahami tujuan yang ingin dicapai diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai dengan adanya usaha dari setiap individu untuk meraihnya.

g. Sarkasme

Sarkasme merupakan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 167.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 93.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 95.

menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga mengganggu timbulnya konflik antara murid dan guru.⁶²

h. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

i. Karya wisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena itu, dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

j. Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

⁶² Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 167.

k. Belajar melalui audio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.⁶³

C. Tinjauan Tentang Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti *kepandaian*, *ketahuan*, atau *inteligensia*. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar (hal ini sesuai dengan arti kata *mathein* pada matematika).⁶⁴

Matematika dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu adalah bahasa

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 168.

⁶⁴ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat...*, hal. 21.

symbol. Matematika adalah bahasa numerik. Matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional. Matematika adalah metode berfikir logis. Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus sebagai pelayannya. Matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran.⁶⁵

Matematika menurut Ruseffendi dalam bukunya Heruman adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut soedjadi dalam bukunya Heruman yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.⁶⁶

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan tentang definisi dari matematika. Beberapa matematikawan mendefinisikan matematika menurut definisi mereka sendiri dan dari beberapa definisi matematika tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa matematika merupakan simbol yang memiliki tujuan abstrak yang berupa pola berfikir logis yang dapat didefinisikan.

2. Karakteristik Matematika

⁶⁵ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 15.

⁶⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1.

Matematika selalu berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Matematika semakin melebar ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang, ke atas dan ke bawah. Dibalik keragaman itu semua, dalam setiap pandangan matematika terdapat beberapa ciri matematika, diantaranya:⁶⁷

a. Memiliki objek kajian yang abstrak

Matematika mempunyai objek kajian yang abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika. Sementara beberapa matematikawan menganggap objek matematika itu “konkret” dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebut objek matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikiran. Ada empat objek kajian matematika, yaitu fakta, operasi, atau relasi, konsep dan prinsip.

b. Bertumpu pada kesepakatan

Simbol-simbol dan istilah-istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Dengan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi mudah dilakukan dan dikomunikasikan.

Kesepakatan dalam matematika yang amat mendasar adalah aksioma (postulat, pernyataan pangkal yang tidak perlu pembuktian) dan konsep primitif (pengertian pangkal yang tidak perlu didefinisikan, *undefined term*). Aksioma yang diperlukan untuk menghindari proses berputar-putar dalam pembuktian (*circulus in probando*). Sedangkan konsep primitif

⁶⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat...*, hal. 59.

diperlukan untuk menghindari proses berputar-putar dalam pendefinisian (*circulus in definiendo*).

Aksioma dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis: 1) aksioma yang bersifat “*self evident truth*”, yaitu bila kebenarannya langsung terlihat dari pernyataannya, dan 2) aksioma yang bersifat “*non self evident truth*”, yaitu pernyataan yang mengaitkan fakta dan konsep lewat suatu relasi tertentu. Bentuk terakhir ini lebih terlihat sebagai seluruh kesepakatan saja. Beberapa aksioma dapat membentuk suatu sistem aksioma, yang selanjutnya dapat merunkan beberapa teorema. Dari satu atau lebih konsep primitif, dapat dibentuk konsep baru melalui pendefinisian.

c. Berpola pikir deduktif

Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus. Pola pikir deduktif ini dapat terwujud dalam bentuk yang amat sederhana, tetapi juga dapat terwujud dalam bentuk yang tidak sederhana.

d. Konsisten dalam sistemnya

Matematika mempunyai berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Ada sistem-sistem yang berkaitan, adapula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas satu dengan lainnya. Di dalam sistem aljabar terdapat pula beberapa sistem lain yang lebih “kecil” yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Demikian pula di dalam sistem geometri.

Tiap masing-masing sistem berlaku ketatasan atau konsistensi artinya dalam setiap sistem tidak boleh terdapat kontradiksi. Suatu teorema ataupun definisi harus menggunakan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Konsistensi itu baik dalam makna maupun dalam hal nilai kebenarannya. Antara sistem atau struktur yang satu dengan sistem atau struktur yang lain tidak mustahil terdapat pernyataan yang saling kontradiksi.

e. Memiliki simbol yang kosong arti

Matematika mempunyai beberapa banyak simbol baik yang berupa huruf latin, huruf Yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, maupun fungsi. Selain itu, ada pula model matematika yang berupa gambar (pictoral) seperti bangun-bangun geometrik, grafik, maupun diagram.

Jadi, secara umum model atau simbol matematika sesungguhnya kosong dari arti. Ia akan bermakna sesuatu bila kita mengaitkannya dengan konteks tertentu. Secara umum, hal ini pula yang membedakan simbol matematika dengan simbol bukan matematika. Kosongnya arti dari model-model matematika itu merupakan “kekuatan” matematika, yang dengan sifat tersebut, ia bisa masuk pada berbagai macam bidang kehidupan, dari masalah teknis, ekonomi, hingga ke bidang psikologi. Walaupun

demikian, kebanyakan siswa masih cukup kuat terikat dengan makna yang pertama kali atau yang biasa diajarkan oleh gurunya.

f. Memerhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol matematika, bila kita menggunakannya kita seharusnya memperhatikan pula lingkup pembicaraannya. Lingkup atau yang sering disebut semesta pembicaraan bisa sempit bisa pula luas. Bila kita berbicara tentang bilangan-bilangan, maka simbol-simbol tersebut menunjukkan bilangan-bilangan pula. Begitu pula bila kita berbicara tentang transformasi pula. Benar salahnya atau ada tidaknya penyelesaiannya suatu soal atau masalah, juga ditentukan oleh semesta pembicaraan yang digunakan.

Sehubungan dengan karakteristik umum matematika di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah harus memerhatikan ruang lingkup matematika sekolah. Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai “ilmu” dengan matematika sebagai “sekolah” perbedaan itu dalam hal:⁶⁸

a. Penyajian

Penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema maupun definisi, tetapi haruslah disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Pembelajaran matematika di sekolah yang dilakukan dengan pendekatan secara induktif atau konkret sudah harus dikurangi, kecuali pada topik-topik yang memerlukan bantuan yang agak konkret, seperti teori peluang.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 72.

b. Pola pikir

Pembelajaran matematika sekolah dapat menggunakan pola pikir deduktif maupun pola pikir induktif. Hal ini harus disesuaikan dengan topik bahasan dan tingkat intelektual siswa. Sebagai kriteria umum biasanya di SD menggunakan pendekatan induktif terlebih dulu, karena hal ini lebih memungkinkan siswa menangkap pengertian yang dimaksud.

c. Semesta pembicaraan

Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, matematika yang disajikan dalam jenjang pendidikan juga menyesuaikan dalam kekomplekan semestanya, semakin meningkat tahap perkembangan intelektual siswa, semesta matematikanya pun semakin diperluas.

d. Tingkat keabstrakan

Seperti pada poin sebelumnya, tingkat keabstrakan matematika juga harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Di SD dimungkinkan untuk *mengonkretkan* objek-objek matematika agar siswa lebih memahami pelajaran. Namun, semakin tinggi jenjang sekolah, tingkat keabstrakan objek semakin diperjelas.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Menurut Gagne dalam bukunya Purwanto, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.⁶⁹ Sedangkan Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.⁷⁰

Benyamin Bloom seperti yang dikutip oleh Nana Sudjana, secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:⁷¹

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu mampu menerjemah dan menafsirkan.⁷²
- 3) Aplikasi (*application*) merupakan kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 42.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 43.

⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22.

⁷² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal. 36.

- 4) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.⁷³

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni:

- 1) Penerimaan (*receiving*) merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini, termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) Jawaban (*responding*) merupakan reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) Penilaian (*valuing*) merupakan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan,

⁷³ Djaali, *Psikologi...*, hal. 77.

dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

- 5) Internalisasi merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁷⁴

c. **Ranah Psikomotoris**

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain sebagainya.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷⁵

Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dipakai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi. Namun, hasil belajar psikomotor dan afektif juga

⁷⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 30.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 31.

harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar adalah perubahan pada diri peserta didik yang berupa sikap dan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman selama proses belajar. Hasil belajar ini didapat dari tes yang dilakukan kepada siswa, setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djaali, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal).⁷⁶ **Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) diantaranya:**

a. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek dan demam) mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik. Hal inilah yang bisa mengganggu ketidakstabilan proses belajar. Untuk itu, kita harus selalu menjaga kesehatan agar proses dalam belajar tersebut tidak terganggu.

Adapun cara menjaga kesehatan jasmani antara lain:⁷⁷

- 1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan

⁷⁶ Djaali, *Psikologi...*, hal. 99.

⁷⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 19.

tubuh cepat lelah, lesu dan mengantuk sehingga tidak ada gairah untuk belajar.

- 2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat.
- 3) Istirahat yang cukup dan sehat.

b. Inteligensi (kecerdasan)

Inteligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.⁷⁸ Menurut Stern dalam bukunya Djaali inteligensi merupakan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Disini terlihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal penyesuaian diri (*Adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang inteligensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas.⁷⁹

Adapun faktor yang mempengaruhi inteligensi diantaranya:⁸⁰

- 1) Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.

⁷⁸ Djaali, *Psikologi...*, hal. 63.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 64.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 74-75.

- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 3) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Disini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan yang tidak sengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.
- 4) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 5) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

c. **Minat**

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.⁸¹ Dengan adanya minat tersebut, rasa ketertarikan akan belajar akan lebih bangkit dari sebelumnya dan menjadikan hasil belajar akan meningkat.

d. **Motivasi**

Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.⁸² Motivasi untuk belajar perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, motivasi juga mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa.

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Contoh dari motivasi intrinsik misalnya saja seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya melainkan kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).⁸³

⁸¹ Djaali, *Psikologi...*, hal. 121.

⁸² *Ibid.*, hal. 99.

⁸³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 23.

Sedangkan contoh dari motivasi ekstrinsik seperti halnya pujian, peraturan, tata tertib, orang tua, dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.⁸⁴

e. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga berpengaruh terhadap hasil belajar, dimana terdapat teknik-teknik tersendiri di dalam belajar. Baik itu bentuk catatan yang dipelajari, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap.

Dalam Al-Qur'an, cara belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama* ilmu (perubahan) yang diperoleh tanpa usaha manusia (*ilmu laduni*).⁸⁵ Sedangkan menurut Baharudin ilmu laduni merupakan ilmu yang diperoleh oleh orang-orang tertentu dengan tidak memlalui proses perolehan ilmu pada umumnya, akan tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalb.⁸⁶ Seperti yang diinformasikan dalam surat Al-Kahfi ayat 65 yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

⁸⁴*Ibid.*, hal. 24.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 34.

⁸⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 43.

Artinya: lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba dari hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS Al-Kahfi; 18; 65)⁸⁷

Dari surat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, ilmu yang diperoleh tanpa usaha yakni ia sudah dianugerahi ilmu dan ia harus mengembangkannya. Ilmu tanpa dikembangkan juga tidak akan berguna bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, jika kita sudah dianugerahi suatu ilmu maka harus dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata, agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yaitu *ilmu kasbi*. Ayat-ayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada ayat yang berbicara tentang ilmu laduni.⁸⁸ salah satunya adalah surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ وَمُعْتَابَتُنْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَ لَهُ وَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْلِهِمْ حَتَّى يُغَيِّرُوا أَمْرًا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَرَدَّ لَهُ وَ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَالٍ

Artinya: manusia itu selalu diikuti oleh malaikat dari depan maupun belakangnya untuk menjaganya dari berbagai musibah yang diturunkan oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat yang diberikan pada suatu kaum sehingga mereka mengubah kebiasaan dirinya. Dan bila Allah menghendaki musibah terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan mereka tidak mempunyai pelindung selain Allah. (QS Ar-Ra'd; 13; 11)⁸⁹

Dari surat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, ilmu yang diperoleh tersebut karena ada usaha untuk memperolehnya. Cara memperolehnya bisa

⁸⁷ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Alqur'an Al-Hakim*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2001), hal.302.

⁸⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 34.

⁸⁹ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah...*, hal. 302.

melalui belajar sendiri, les, pengamatan, penemuan maupun penelitian. Jika ada usaha untuk menuntut ilmu maka Allah akan memberinya dan jika seseorang tidak mau berusaha, maka ia tidak akan mendapatkannya.

Sedangkan faktor luar diri (eksternal) diantaranya:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah).⁹⁰ Ketika anak bangun tidur hingga beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Jika seorang anak dilahirkan dikeluarga yang orangtuanya guru pasti cara mendidiknya berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Selain cara mendidik, suasana rumah, relasi antar keluarga, keadaan ekonomi keluarga, orangtua, dan kebudayaan juga berpengaruh terhadap kehidupan anak.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga.⁹¹ Di sekolah anak belajar dan bersosialisasi antar teman. Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap belajar anak, meliputi:⁹²

- a) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang

⁹⁰ Nini Subini, *Kesulitan Belajar...*, hal. 27.

⁹¹ *Ibid.*, hal. 34.

⁹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal. 64.

kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan, kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga dalam penyampaian informasinya kurang jelas dan sulit dipahami oleh siswa. Akibatnya siswa kurang senang terhadap pelajaran, gurunya dan malas untuk belajar.

- b) Kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹³ Seiring perkembangan zaman, kurikulum terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c) Relasi guru dengan siswa. Relasi merupakan hubungan/keterkaitan. Seperti halnya ketika siswa menyukai gurunya, secara tidak langsung dia akan menyukai pelajarannya, dan siswa juga harus berusaha untuk mempelajarinya. Begitupun sebaliknya.
- d) Relasi siswa dengan siswa. Sifat antar siswa seringkali berbeda. Sehingga menciptakan relasi antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Jika relasi antar siswa tetap terjaga, semangat akan belajarnya akan meningkat dan hasil dari belajar akan memuaskan.
- e) Disiplin sekolah. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah sesuai peraturan yang ada. Pelaksanaan disiplin di sekolah dimulai dari

⁹³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6.

guru dan staf yang bekerja di sana. Secara tidak langsung siswa akan ikut terbiasa hidup disiplin sesuai lingkungan sekolahnya.

- f) Alat pelajaran. Alat pelajaran erat kaitannya dengan cara belajar siswa. Karena dengan alat belajar tersebut pembelajaran akan dapat tersampaikan. Guru diharapkan dapat memilih alat apa yang digunakan dalam pembelajarannya. Dengan adanya alat pelajaran berupa media akan memberikan semangat belajar siswa.
- g) Waktu sekolah. Waktu sekolah adalah waktu dimana terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah bisa pagi, siang, ataupun malam hari. Tapi kebanyakan sekolah untuk tingkat SD/MI adalah pagi hari, yaitu saat jiwa dan fikiran masih segar.
- h) Standar pelajaran. Guru dalam memberikan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kurang, yang terpenting adalah tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.
- i) Keadaan gedung. Keadaan gedung termasuk fasilitas juga ikut berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika keadaan gedung sesuai standar, maka siswa akan merasa senang dan nyaman sehingga pembelajaran dapat terselesaikan dengan baik.
- j) Metode belajar. Metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengajari siswa dalam belajar. Jika metode yang digunakan bervariasi, akan menjadikan siswa lebih tertarik untuk belajar. Begitupun sebaliknya jika metode yang digunakan kurang bervariasi, siswa akan bosan dengan

materi dan gurunya, sehingga proses belajar mengajar kurang tersampaikan dengan baik.

- k) Tugas rumah. Tugas rumah adalah tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan dirumah. Dengan harapan tugas rumah ini sebagai tugas tambahan. Akan tetapi dalam memberikan tugas rumah jangan terlalu banyak, jika tugas tersebut banyak, anak akan merasa bosan dan tidak mau mengerjakannya.

3. Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan masyarakat. Ketika anak bermain diluar rumah pasti anak akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Menurut Slameto kegiatan siswa ketika di lingkungan masyarakat juga menguntungkan bagi perkembangan pribadinya. Akan tetapi, perlu diingat ketika mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat harus tidak mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Misalnya saja kursus bahasa inggris, kelompok diskusi dan lain sebagainya.⁹⁴

4. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika lingkungan sekitar anak terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu. Sebaliknya jika lingkungan anak terdiri dari orang-orang terpelajar, maka anak akan terpengaruh juga hal-

⁹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal. 70.

hal yang dilakukan oleh orang yang berada di lingkungan tersebut dan berbuat seperti mereka. pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.⁹⁵

E. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Menurut Khoiruzzaim Kurniawan (2016) menyimpulkan bahwa (1) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa di MI se-kecamatan wonodadi yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($127,173 > 1,968$). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa di MI se-Kecamatan wonodadi yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($158,297 > 1,968$). Nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. (3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MI se Kecamatan Wonodadi yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,514 > 3,060$). Nilai signifikansi F untuk variabel kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$)

⁹⁵ Nini Subini, *Kesulitan Belajar...*, hal. 40.

sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika. Menurut Happy Ayu Agmila (2015) menyimpulkan bahwa (1) adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar dengan hasil nilai yang signifikan $0,803 \geq 0,05$ (2) adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar dengan hasil $0,859 \geq 0,05$ (3) adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar dengan taraf signifikan $0,954 \geq 0,05$. Maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung.
3. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist Kelas V di MI Se-Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Menurut Sriani (2015) menyimpulkan bahwa (1) perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al qur'an hadist kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek tergolong sedang, motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al qur'an hadist kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek tergolong sedang, hasil belajar pada mata pelajaran al qur'an hadist kelas V di MI se-kecamatan pogalan trenggalek termasuk kriteria sedang diatas nilai minimal ketuntasan. (2) terdapat pengaruh signifikan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al

Qur'an Hadist kelas V di MI se-kecamatan Pogalan Trenggalek. (3) terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al Qur'an Hadist kelas V di MI se-kecamatan Pogalan Trenggalek.

4. Pengaruh kedisiplinan dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar matematika siswa. Muchamad Zaenodin dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung*", menyimpulkan bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $t_{\text{empirical}} (3,015) > t_{\text{teoritik } 5\%} (2,120)$. Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya $t_{\text{empirical}} (3,236) > t_{\text{teoritik } 5\%} (2,120)$. Kedisiplinan dan Motivasi secara bersamaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan $t_{\text{empirical}} (24,355) > t_{\text{teoritik } 5\%} (3,680)$ dengan *R square* sebesar 0,765 yang artinya kedisiplinan dan motivasi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 76,5% terhadap hasil belajar matematika kelas V MIN Pucung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
5. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petahanan Kabupaten Kebumen. Menurut Siti Ma'sumah (2015) menyimpulkan bahwa (1) tingkat disiplin belajar siswa sebesar 75,55% dan termasuk dalam kategori kuat, (2) tingkat prestasi belajar siswa sebesar 78,38 dan

termasuk dalam kategori baik, (3) nilai *sig* sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa, (4) koefisien determinasi (R^2) 0,567 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 56,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 56,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh disiplin belajar, sedangkan 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Khoiruzzaim Kurniawan	<i>Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar (2016)</i>	a) Variabel bebas pada penelitian ini yaitu kedisiplinan guru b) Variabel terikatnya menggunakan prestasi belajar c) Lokasi dan tahun penelitian	a) Sama-sama menggunakan pengaruh b) Sama-sama memiliki 2 variabel bebas c) Variabel bebasnya sama yaitu motivasi belajar
2	Happy Ayu Agmila	<i>Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika (2015)</i>	a) Variabel bebasnya hanya satu b) Variabel terikatnya ada dua c) Lokasi dan tahun penelitian	a) Sama-sama menggunakan pengaruh b) Variabel terikatnya menggunakan hasil belajar
3	Sriani	<i>Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap</i>	a) Variabel bebasnya menggunakan	a) Sama-sama menggunakan pengaruh

Bersambung...

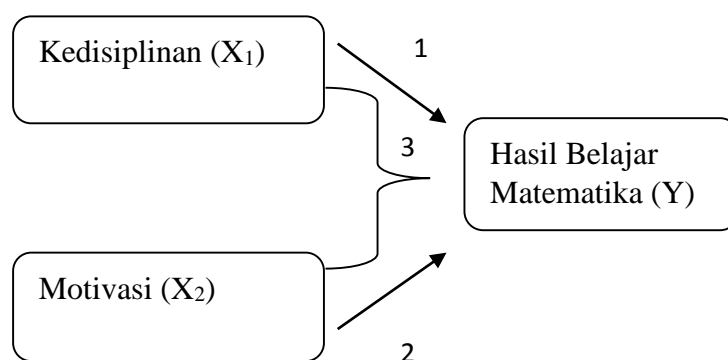
Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
		<i>Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist Kelas V di MI Se-Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek (2015)</i>	perhatian orang tua b) Lokasi dan tahun penelitian	b) Variabel bebasnya menggunakan motivasi belajar c) Variabel terikatnya sama-sama menggunakan hasil belajar
4	Muchamad Zaenodin	<i>Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016</i>	a) Sumber data primernya kelas V b) Lokasi dan tahun penelitian	a) Sama-sama menggunakan pengaruh b) Variabel bebasnya sama-sama menggunakan kedisiplinan dan motivasi c) Variabel terikatnya sama-sama menggunakan hasil belajar
5	Siti Ma'sumah	<i>Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petahanan Kabupaten Kebumen (2015)</i>	a) Variabel bebasnya hanya satu b) Variabel terikatnya prestasi belajar c) Lokasi dan tahun penelitian	a) Sama-sama menggunakan pengaruh b) Variabel bebasnya menggunakan disiplin

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh kedisiplinan dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2017-2018. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan motivasi peserta didik. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar, dimana kedua variabel bebas tersebut (kedisiplinan dan

motivasi peserta didik) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel kedisiplinan akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar, begitu juga variabel motivasi juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Selanjutnya kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar

Keterangan:

X₁ = Kedisiplinan

X₂ = Motivasi peserta didik

Y = Hasil Belajar